



Literasi Digital Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Islam Yang Moderat Pada Gaya Beragama Generasi Z

M. Kholid Solihin

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Lombok Timur, Indonesia

holidaysolihin175@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 21 September 2026

Accepted :

Available online: 5 Desember 2026

Keywords: Digital Literacy, Religious Moderation, Moderate Islam, Adolescent, Digital Era

Copyright © 2025

Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi This is an open access article distributed under the CC BY-NC 4.0 license - <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Abstract

The development of digital technology has changed the way adolescents access, understand, and disseminate religious information. Easy access to various digital platforms provides adolescents with broader opportunities to acquire Islamic knowledge, but it also presents challenges such as unverified religious information, hate speech, and content that may contribute to religious polarization. This study aims to analyze the role of religious digital literacy as an effort to improve adolescents' understanding of moderate Islam. This study employs a library research method with a descriptive qualitative approach. The data were obtained through a review of relevant scientific journal articles, books, research reports, official documents, and academic sources related to digital literacy, religious moderation, Islamic education, and adolescents' religious understanding. The data were analyzed by identifying, categorizing, comparing, and interpreting information based on the research themes. The findings indicate that religious digital literacy plays an important role in helping adolescents access, understand, evaluate, and respond to religious information critically and responsibly. These abilities can support the development of a moderate understanding of Islam, characterized by balanced, fair, and tolerant attitudes while avoiding extreme religious understanding and practices. Therefore, strengthening religious digital literacy can serve as a strategic effort to develop adolescents who are critical, wise, and possess a moderate understanding of Islam amid the development of digital technology.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara remaja memperoleh, memahami, dan menyebarkan informasi keagamaan. Kemudahan akses terhadap berbagai platform digital memberikan peluang bagi remaja untuk memperoleh pengetahuan keislaman secara lebih luas, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, ujaran kebencian, dan konten yang dapat mendorong polarisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi digital keagamaan sebagai upaya meningkatkan pemahaman Islam yang moderat pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui penelaahan berbagai artikel jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dokumen resmi, dan sumber akademik yang relevan dengan literasi digital, moderasi beragama, pendidikan Islam, serta pemahaman keagamaan remaja. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, membandingkan, dan menginterpretasikan informasi berdasarkan tema penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital keagamaan memiliki peran penting dalam membantu remaja mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menyikapi informasi keagamaan secara kritis dan bertanggung jawab. Kemampuan tersebut dapat mendukung terbentuknya pemahaman Islam yang moderat yang ditandai dengan sikap seimbang, adil, toleran, serta menghindari pemahaman dan perilaku keagamaan yang ekstrem. Dengan demikian, penguatan literasi digital keagamaan dapat menjadi salah satu upaya strategis dalam membentuk remaja yang kritis, bijak, dan memiliki pemahaman Islam yang moderat di tengah perkembangan teknologi digital.



A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mempengaruhi pola anak-anak muda yang dikenal dengan sebutan Generasi Z dalam memperoleh, memahami, dan menyebarkan informasi, termasuk informasi keagamaan. Generasi ini tumbuh dalam ekosistem media sosial yang cepat, visual, interaktif, dan algoritmik, sehingga akses terhadap konten keagamaan tidak lagi hanya bersumber dari guru, buku pelajaran, keluarga, atau lembaga keagamaan formal, tetapi juga dari platform digital seperti YouTube, TikTok, Instagram, Facebook, dan WhatsApp (Rais, 2026).

Ruang digital memiliki posisi penting dalam kehidupan generasi muda. Berdasarkan Survei Internet Indonesia 2024 yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 221,56 juta jiwa dengan tingkat penetrasi sebesar 79,5%. Berdasarkan kelompok generasi, Generasi Z yang lahir pada 1997–2012 menjadi salah satu kelompok dengan kontribusi terbesar terhadap pengguna internet, yaitu sebesar 34,40%, diikuti oleh Generasi Milenial sebesar 30,62%. Tingginya keterlibatan Generasi Z dalam penggunaan internet menunjukkan bahwa kondisi tersebut sekaligus menunjukkan pentingnya penguatan literasi digital agar remaja mampu mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bijak, termasuk ketika berhadapan dengan informasi keagamaan di media digital (APJII, 2024).

Akses informasi yang cepat dan terbuka melalui internet memberikan peluang besar bagi proses pembelajaran, dakwah, serta penguatan nilai-nilai keagamaan. Perkembangan ruang digital juga telah memperluas cara masyarakat memperoleh dan menyebarkan informasi keagamaan, sehingga media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman dan penyebaran nilai-nilai Islam (Panigoro, 2025). Namun, di sisi lain, ruang digital juga menghadirkan berbagai tantangan, seperti penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, ujaran kebencian, serta konten yang berpotensi menimbulkan polarisasi keagamaan. Dalam penggunaan media sosial, literasi digital menjadi penting karena pengguna perlu memahami etika dalam berinteraksi, mampu menyikapi informasi secara kritis, serta berhati-hati terhadap informasi yang belum dapat dipastikan kebenarannya (Muannas & Mansyur, 2020). Oleh karena itu, diperlukan kemampuan literasi digital yang baik agar pengguna, khususnya remaja, mampu memanfaatkan teknologi secara bijak, kritis, bertanggung jawab, dan produktif.

Kemampuan literasi digital yang baik menjadi kebutuhan penting bagi setiap individu. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi konten, berita, dan informasi yang diterima. Dalam



konteks tersebut, literasi digital dapat berperan dalam membentuk masyarakat yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi informasi. Dengan pengetahuan literasi yang baik dan kemampuan menggunakan teknologi yang bijak, masyarakat dapat terbantu dalam mengakses konten dan informasi yang baik dan bijak tentang keagamaan, untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, keseimbangan, dan keadilan sebagai landasan moral dalam menjalankan syariat agama dan menciptakan kerukunan beragama. (Umami & Zakaria, 2026)

Kenapa memiliki sikap moderat itu sangat penting dalam beragama? Karena moderasi beragama memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, terutama di Indonesia yang memiliki keberagaman agama, budaya, suku, dan tradisi. Sikap beragama yang ekstrem dipandang tidak sesuai dengan substansi ajaran agama dan berpotensi menimbulkan intoleransi, konflik, permusuhan, (Asri & Zakaria, 2026) serta berbagai bentuk perpecahan. Oleh karena itu, moderasi beragama diperlukan sebagai upaya membangun sikap saling menghormati dan menjaga kerukunan di tengah keberagaman. Moderasi juga dapat berjalan beriringan dengan kearifan lokal sehingga perbedaan yang berpotensi menimbulkan gesekan dapat diselesaikan secara damai (Rizqiyah et al., 2025).

Dalam agama Islam, pemahaman Islam yang moderat sangat penting karena pada dasarnya merupakan cara memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan mengambil jalan tengah serta menghindari sikap beragama yang berlebihan atau ekstrem. Islam moderat menempatkan ajaran agama secara proporsional dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam, tetapi tidak mudah terjebak pada pemahaman yang terlalu kaku maupun terlalu bebas. Dalam konteks ini, moderasi Islam dapat dipahami sebagai upaya menghadirkan keberagamaan yang seimbang, adil, dan tidak berlebihan dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan (Hakim, 2021).

Konsep Islam moderat memiliki keterkaitan erat dengan istilah wasathiyah, yang mengandung makna pertengahan atau keseimbangan. Pemahaman wasathiyah menekankan pentingnya sikap adil, seimbang (tawazun), toleran (tasamuh), serta menghindari sikap ekstrem dalam menjalankan ajaran agama (Shafwan, 2022). Dengan demikian, seseorang yang memiliki pemahaman Islam yang moderat tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu mempertimbangkan konteks dan kemaslahatan dalam penerapannya.

Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman moderat menjadi penting karena pendidikan tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap dan karakter remaja dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Islam yang berorientasi pada paradigma wasathiyah dapat membantu remaja mengembangkan pemahaman keagamaan yang seimbang, menghargai perbedaan,



serta menjauhi sikap intoleran dan ekstrem (Ichsan et al., 2024). Oleh karena itu, pemahaman Islam yang moderat pada remaja dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam menjalankan ajaran agama secara seimbang, menghargai perbedaan, bersikap adil dan toleran, serta menolak berbagai bentuk ekstremisme dalam kehidupan beragama.

Berdasarkan uraian tersebut, literasi digital keagamaan memiliki peran penting dalam membantu remaja menghadapi perkembangan informasi keagamaan di ruang digital. Kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menyikapi informasi secara kritis dan bertanggung jawab menjadi bagian penting dalam membentuk pemahaman keagamaan yang seimbang, toleran, adil, dan tidak ekstrem. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada literasi digital keagamaan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman Islam yang moderat pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana literasi digital dapat membantu remaja dalam menyaring dan memahami informasi keagamaan serta mendukung terbentuknya sikap keberagamaan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam moderat di tengah perkembangan teknologi digital.

Literasi digital merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan teknologi digital untuk mencari, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara tepat dan bertanggung jawab. Dalam konteks keagamaan, kemampuan tersebut menjadi semakin penting karena perkembangan teknologi telah mengubah cara masyarakat memperoleh informasi mengenai agama. Informasi keagamaan saat ini tidak hanya diperoleh melalui guru, buku, lembaga pendidikan, atau lembaga keagamaan, tetapi juga melalui media sosial dan berbagai platform digital.

Literasi digital keagamaan dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam mengakses, memahami, menilai, dan menggunakan informasi keagamaan yang diperoleh melalui media digital secara kritis dan bertanggung jawab. Kemampuan ini diperlukan agar seseorang tidak menerima begitu saja setiap informasi keagamaan yang ditemukan di internet. Pemanfaatan literasi digital keagamaan juga dapat berperan dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama pada siswa, karena kemampuan dalam menggunakan dan menilai sumber-sumber digital secara tepat dapat mendukung pembentukan sikap keberagamaan yang moderat (Agusta, 2024).

Islam moderat atau yang dimaksud juga Islam Wasathiyyah, berasal dari dua kata yaitu Islam dan "wasathiyyah". Islam sebagaimana yang diketahui adalah agama yang penuh dengan keberkahan, dan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Islam merupakan agama mayoritas yang ada di Indonesia dengan penduduk terbanyak di dunia saat ini. Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan "al-wasathiyyah". Secara bahasa "*alwasathiyyah*" berasal dari kata "*wasath*". Al-Asfahaniy mendefinisikan



"*wasathan*" dengan "*sawa'un*", yaitu tengah-tengah di antara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. Wasathan juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama. (Zakaria, 2025)

Kata "moderasi" berasal dari bahasa Latin "*moderatio*" yang memiliki arti kesedang-an (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi dimaknai dengan dua pengertian, yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam artian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Dari beberapa kata yang disebutkan, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan moral dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain secara individu ataupun berhadapan dengan institusi negara. Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Antonim dari kata *wasath* adalah *tatharruf* (berlebihan), yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata *extreme*, *radical*, dan *excessive* (Hefni, 2020).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode studi pustaka digunakan untuk memperoleh dan mengkaji berbagai informasi yang relevan dengan topik literasi digital dan pemahaman Islam yang moderat pada remaja. Penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data secara langsung melalui wawancara atau observasi lapangan, melainkan memanfaatkan berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel jurnal ilmiah dan hasil penelitian yang secara langsung membahas literasi digital, moderasi beragama, pendidikan Islam, serta pemahaman keagamaan pada remaja. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, laporan penelitian, dokumen resmi, dan sumber akademik lainnya yang dapat mendukung pembahasan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mencari, membaca, memilih, dan mencatat informasi dari berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan tema penelitian, khususnya mengenai peran literasi digital dalam membantu remaja memperoleh, memahami, dan mengevaluasi informasi keagamaan serta kaitannya dengan pembentukan pemahaman Islam yang moderat.



Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu mengidentifikasi informasi yang relevan, mengelompokkan data berdasarkan tema, membandingkan berbagai hasil penelitian, kemudian menginterpretasikan temuan untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara literasi digital dan pemahaman Islam yang moderat pada remaja. Hasil analisis selanjutnya disusun secara sistematis dalam bentuk uraian untuk menjawab fokus penelitian.

Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara konseptual mengenai pentingnya literasi digital sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan remaja dalam memahami, menyaring, dan menyikapi informasi keagamaan secara kritis, bijak, dan moderat di tengah perkembangan teknologi digital, hingga sintesis temuan secara keseluruhan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelaahan terhadap berbagai artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian, dan sumber akademik terkini yang relevan dengan literasi digital keagamaan dan moderasi beragama, ditemukan beberapa pola yang saling berkaitan mengenai peran literasi digital keagamaan dalam membentuk pemahaman Islam yang moderat pada remaja.

Temuan tersebut dikelompokkan ke dalam enam tema utama, yaitu: (1) peran literasi digital dalam mengakses dan menyaring informasi keagamaan; (2) dualisme konten keagamaan di ruang digital; (3) kontribusi literasi digital terhadap penguatan sikap moderasi beragama (*wasathiyah*); (4) peran pendidikan Islam serta pendidik dalam menguatkan literasi digital keagamaan remaja; (5) implementasi literasi digital keagamaan melalui pendidikan Islam; dan (6) sintesis temuan secara keseluruhan.

Tingginya angka penetrasi internet pada Generasi Z sebagaimana dilaporkan APJII (2024) menjadikan ruang digital sebagai sumber utama informasi keagamaan bagi remaja saat ini, menggantikan sebagian peran guru, buku, dan lembaga keagamaan formal. Kondisi ini menuntut kemampuan literasi digital yang memadai agar remaja tidak menerima informasi keagamaan secara mentah tanpa proses verifikasi.

Setia dan Dilawati (2022) menemukan bahwa religiositas di era digital senantiasa berhadapan dengan tantangan hoaks, post-truth, dan narasi radikal yang beredar bebas di media sosial, sehingga kemampuan menyaring dan mengevaluasi sumber menjadi keterampilan yang tidak dapat ditawar. Sejalan dengan hal tersebut, Muannas dan Mansyur (2020) menegaskan bahwa literasi digital berperan penting dalam melawan ujaran kebencian karena pengguna dituntut memahami etika berinteraksi dan bersikap kritis terhadap informasi yang belum jelas kebenarannya.



Abidah (2026) memperkuat temuan ini dengan menyimpulkan bahwa literasi keagamaan yang baik membantu individu memilah otoritas sumber rujukan agama, membedakan pendapat yang kredibel dari opini yang menyesatkan, sehingga terbentuk sikap keberagamaan yang lebih moderat.

Media digital pada dasarnya bersifat ambivalen: di satu sisi mempermudah dakwah dan penguatan nilai-nilai Islam, tetapi di sisi lain juga membuka celah bagi penyebaran paham yang ekstrem. Panigoro (2025) menjelaskan bahwa ruang digital telah menggeser sekaligus memperluas otoritas keagamaan, sehingga siapa pun berpotensi menjadi sumber rujukan meskipun tidak memiliki kompetensi keilmuan yang memadai.

Temuan Al Hariri, Ma'ruf, dan Huda (2024) menunjukkan bahwa moderasi beragama di era digital menghadapi peluang berupa perluasan akses dakwah, namun sekaligus tantangan berupa polarisasi dan fragmentasi pemahaman keagamaan akibat algoritma media sosial yang cenderung mengelompokkan pengguna pada preferensi masing-masing. Rahmawati dkk. (2023) turut menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama di kalangan Generasi Z melalui media sosial perlu dilakukan secara aktif, mengingat generasi ini rentan terpapar konten provokatif apabila tidak dibekali kemampuan literasi yang memadai.

Sementara itu, Faizah (2024) mencatat bahwa media sosial juga memberi dampak positif dengan memperluas pemahaman keislaman generasi muda apabila konten yang diakses berasal dari sumber yang kredibel dan disampaikan secara moderat. Dengan demikian, dualisme konten keagamaan digital menuntut remaja untuk memiliki kemampuan literasi digital keagamaan yang kuat agar dapat memilah konten yang membangun sikap toleran dan menjauhi konten yang berpotensi menumbuhkan sikap eksklusif atau intoleran.

Beberapa penelitian empiris memperlihatkan bahwa penguatan literasi digital secara langsung berkontribusi terhadap pembentukan sikap moderasi beragama. Rizqiyah, Yanto, dan Masrurah (2025) melalui penelitian implementasi pembelajaran berbasis literasi digital di SMP Negeri 1 Pademawu menemukan bahwa peserta didik yang dibekali kemampuan literasi digital menunjukkan sikap keberagamaan yang lebih terbuka, toleran, dan tidak mudah terprovokasi oleh konten yang bermuatan kebencian.

Temuan ini konsisten dengan hasil Agusta (2024) yang menyatakan bahwa pemanfaatan literasi digital keagamaan dapat menumbuhkan sikap moderasi beragama pada siswa karena mereka mampu menilai kredibilitas sumber digital secara lebih cermat. Abidah (2026) turut menambahkan bahwa literasi keagamaan berperan sebagai penyaring nilai sebelum informasi keagamaan diinternalisasi, sehingga



individu tidak mudah terjebak pada pemahaman yang kaku maupun yang terlalu longgar.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat dipahami bahwa literasi digital keagamaan tidak sekadar kemampuan teknis mengoperasikan perangkat, melainkan juga kompetensi kognitif dan sikap yang memungkinkan remaja mewujudkan prinsip wasathiyah, yaitu tawazun (keseimbangan), tasamuh (toleransi), dan i'tidal (keadilan), dalam merespons informasi keagamaan yang mereka temui di ruang digital.

Penguatan literasi digital keagamaan pada remaja tidak dapat dilepaskan dari peran pendidikan Islam dan pendidik sebagai fasilitator. Najmudin (2025) menegaskan bahwa strategi literasi digital yang berbasis nilai moderasi beragama perlu diintegrasikan secara sistematis dalam proses pendidikan agar remaja memiliki landasan moral dalam mengakses informasi keagamaan. Ichsan, Syamsudin, Nuryana, dan Sukiman (2024) menambahkan bahwa pendidikan Islam yang berorientasi pada paradigma wasathiyah membantu peserta didik mengembangkan pemahaman keagamaan yang seimbang serta menjauhi sikap intoleran.

Febriana dan Khasanah (2025) menemukan bahwa pada era post-truth, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan besar berupa derasnya arus informasi yang belum tentu valid, sehingga penguatan literasi digital menjadi bagian penting dari kurikulum maupun aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal serupa diperkuat oleh Rohman dan Waskito (2025) yang melalui program pendampingan di sekolah menengah atas menemukan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama melalui literasi digital efektif meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya bersikap kritis, toleran, dan tidak mudah terprovokasi oleh konten keagamaan yang provokatif.

Fatimah, Maulana, As'syifa, Ikhsanudin, dan Adhim (2026) juga menekankan bahwa penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di era digital dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai tawasuth, tawazun, tasamuh, i'tidal, dan musawah ke dalam pembelajaran berbasis teknologi, didukung keteladanan guru serta peran keluarga dan masyarakat. Selain pada jalur pendidikan formal, Unian (2024) menunjukkan bahwa pendidikan agama yang dilakukan di tempat ibadah turut berperan penting membentuk sikap toleransi beragama pada Generasi Z sebagai pelengkap penguatan literasi digital yang diperoleh di sekolah maupun keluarga.

Selain berperan secara konseptual, literasi digital keagamaan juga telah diimplementasikan secara konkret melalui berbagai inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Khayati, Lutfiyah, Suhaeni, Nasikhin, Mufidah, dan Nurhasanah (2026) menemukan bahwa penerapan gamifikasi, Augmented Reality (AR)/Virtual Reality (VR), kecerdasan buatan (AI), serta Learning Management System (LMS) dalam pembelajaran PAI terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar dan



penginternalisasian nilai-nilai keislaman yang moderat, dengan guru berperan sebagai perancang sekaligus fasilitator pembelajaran.

Bukti empiris yang lebih kuat ditunjukkan oleh Hakeu, Saleh, Pakaya, Doni, dan Amala (2024) melalui pendekatan kuantitatif di madrasah, yang membuktikan bahwa penggunaan modul ajar PAI berbasis digital berpengaruh signifikan terhadap peningkatan sikap moderasi beragama peserta didik, meskipun implementasinya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan infrastruktur teknologi dan kompetensi digital guru yang belum merata. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil studi kuasi-eksperimen Makmun, Cholid, dan Syaifudin (2026) yang menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran PAI terintegrasi prinsip moderasi digital memiliki sikap kritis yang jauh lebih tinggi dalam menganalisis argumen keagamaan, menilai kredibilitas sumber digital, serta menolak klaim yang absolutis dan intoleran dibandingkan kelompok yang mengikuti pembelajaran PAI konvensional.

Implementasi tersebut juga dilakukan melalui integrasi nilai tawasuth, tawazun, tasamuh, i'tidal, dan musawah ke dalam pembelajaran berbasis teknologi digital (Fatimah dkk., 2026), serta melalui program pendampingan langsung kepada peserta didik di sekolah menengah atas sebagaimana dilakukan Rohman dan Waskito (2025). Dengan demikian, implementasi literasi digital keagamaan melalui pendidikan Islam tidak cukup hanya bersifat normatif, tetapi perlu diwujudkan dalam bentuk kurikulum, modul ajar, metode, dan media pembelajaran berbasis digital yang dirancang secara sengaja untuk menumbuhkan sikap keberagamaan yang moderat pada peserta didik.

Secara keseluruhan, temuan-temuan di atas memperkuat kerangka teoretis wasathiyah yang telah diuraikan sebelumnya (Al-Asfahani, 2009; Hefni, 2020; Hakim, 2021; Shafwan, 2022). Literasi digital keagamaan berfungsi sebagai instrumen kognitif dan etis yang memungkinkan remaja mengakses informasi keagamaan secara kritis, menilai kredibilitas sumber, serta menyaring konten yang berpotensi memicu polarisasi atau ekstremisme.

Kemampuan tersebut, apabila didukung oleh peran aktif pendidikan Islam, pendidik, keluarga, dan lembaga keagamaan, akan bermuara pada terbentuknya pemahaman Islam yang moderat, yaitu pemahaman yang menempatkan ajaran agama secara proporsional, seimbang, adil, dan toleran, sekaligus terhindar dari sikap keberagamaan yang kaku maupun yang berlebihan.

Dengan demikian, literasi digital keagamaan bukan sekadar kemampuan teknis, melainkan kompetensi strategis yang perlu terus diperkuat sebagai bagian dari upaya menjaga kerukunan beragama di tengah derasnya arus informasi digital yang dihadapi remaja saat ini.



D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa literasi digital keagamaan memiliki peran penting dalam membantu remaja mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menyikapi informasi keagamaan secara kritis dan bertanggung jawab di tengah derasnya arus informasi pada era digital. Kemampuan tersebut menjadi krusial mengingat ruang digital menghadirkan dualisme konten keagamaan, yaitu konten inklusif yang mendukung nilai toleransi dan konten eksklusif yang berpotensi menumbuhkan sikap ekstrem serta polarisasi.

Literasi digital keagamaan yang baik terbukti berkontribusi terhadap penguatan sikap moderasi beragama (wasathiyah) pada remaja, yang ditandai dengan sikap tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan i'tidal (adil) dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Penguatan literasi digital keagamaan tersebut tidak dapat berjalan optimal tanpa dukungan pendidikan Islam yang berorientasi pada paradigma wasathiyah, peran aktif pendidik dan guru Pendidikan Agama Islam, serta dukungan keluarga dan lembaga keagamaan seperti masjid dan tempat ibadah lainnya.

Oleh karena itu, penguatan literasi digital keagamaan perlu terus diupayakan secara kolaboratif oleh satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai salah satu strategi menjaga generasi muda agar memiliki pemahaman Islam yang moderat, kritis, dan bijak dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. Penelitian ini masih bersifat kajian pustaka sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lapangan guna memperoleh data empiris yang lebih mendalam mengenai efektivitas program literasi digital keagamaan terhadap pembentukan sikap moderasi beragama pada remaja.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, F. N. (2026). Literasi keagamaan untuk membentuk sikap moderasi. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 4(6), 1313–1319.
- Agusta, E. S. (2024). Pemanfaatan literasi digital keagamaan dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama siswa. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v21i1.125>
- Al-Asfahani, A.-R. (2009). *Mufradat al-faz al-Qur'an*. Dar al-Qalam.
- Al Hariri, M. A. M., Ma'ruf, M. A., & Huda, S. A. A. (2024). Moderasi beragama: Peluang dan tantangan di era digital. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 5(2), 151–158.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). *Survei penetrasi internet Indonesia 2024*. APJII.



- Fatimah, N., Maulana, M. F. F., As'syifa, R. M., Ikhsanudin, M. N., & Adhim, A. (2026). Menumbuhkan moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 400–412.
- Faizah, R. (2024). Peran media sosial dalam meningkatkan pemahaman agama Islam di kalangan generasi milenial. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 38–52.
- Febriana, F. N., & Khasanah, N. (2025). Pendidikan Islam di era post-truth: Peran dan tantangan literasi digital bagi Generasi Z. *EL-DARISA: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Hakeu, F., Saleh, S. R., Pakaya, N. A., Doni, C. P., & Amala, R. (2024). Pengaruh modul ajar PAI berbasis digital dalam mendorong moderasi beragama di madrasah. *Prosiding Annual International Conference on Islamic Education and Multiculturalism (AICIEM)*, IAIN Manado, 115–124.
- Hakim, L. (2021). Deradikalisasi pemahaman keagamaan di Indonesia (Mempertimbangkan wacana Islam moderat dan Islam Nusantara). *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23(1).
- Hefni, W. (2020). Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Ichsan, Y., Syamsudin, S., Nuryana, Z., & Sukiman. (2024). Realizing Islamic education based on religious moderation with the Wasathiyah Islamic paradigm from the perspective of the Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 247–263. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.9944>
- Makmun, A., Cholid, N., & Syaifudin, M. (2026). Pengaruh pembelajaran PAI berbasis moderasi digital terhadap sikap kritis narasi keagamaan ekstrem. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.40411>
- Muannas, & Mansyur, M. (2020). Model literasi digital untuk melawan ujaran kebencian di media sosial. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi*, 22(2), 125–142. <https://doi.org/10.33164/iptekkom.22.2.2020.125-142>
- Najmudin, A. (2025). Strategi literasi digital berbasis nilai moderasi beragama. *Rahmad: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Studi Islam*, 3(1).
- Panigoro, A. N. M. (2025). Islam digital dan negosiasi otoritas keagamaan. *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 71–90. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v6i1.20916>
- Rahmawati, A., dkk. (2023). Peran media sosial dalam penguatan moderasi beragama di kalangan Gen-Z. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(5), 905–920.
- Rais, A. H. (2026). Penguatan literasi digital Generasi Z dalam pembelajaran PAI di tengah arus informasi keagamaan digital. *Berajah Journal*, 6(4), 1440–1451. <https://doi.org/10.47353/bj.v6i4.75>



- Rizqiyah, N., Yanto, M., & Masrurah, W. (2025). Implementasi pembelajaran berbasis literasi digital dalam menguatkan moderasi beragama bagi siswa di SMP Negeri 1 Pademawu. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 1(1), 29–35. <https://doi.org/10.63822/2063tw84>
- Rohman, M., & Waskito, T. (2025). Pendampingan penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui literasi digital bagi peserta didik sekolah menengah atas. *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 178–194. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v5i1.488>
- Setia, P., & Dilawati, R. (2022). Religiosity in the digital era and the challenges of hoaxes, post-truth and radicalism on social media. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 4(1). <https://doi.org/10.15575/jis.v4i1.33230>
- Shafwan, M. H. (2022). Konsep wasathiyah dalam beragama perspektif hadis Nabawi. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(1).
- Unian, T. (2024). Peran pendidikan agama di tempat ibadah dalam membentuk sikap toleransi beragama pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Asri, T. Z., & Zakaria, M. (2026). The Moral View of Islamic Education in the Book “Religious Logic: The Position of Revelation and the Limits of Reason in Islam” by M. Quraish Shihab. *EDUJAVARE: International Journal of Educational Research*, 4(02), 299–309. <https://doi.org/10.70610/edujavare.v4i02.1610>
- Umami, R., & Zakaria, M. (2026). A Digital Interfaith Simulation-Based Islamic Religious Education Learning Model to Strengthen Religious Moderation. *EDUJAVARE: International Journal of Educational Research*, 4(02), 1447–1456. <https://doi.org/10.70610/edujavare.v4i02.1935>
- Zakaria, M. (2025). Antara Agama dan Kekuasaan: Membaca Ulang Relasi Muslim-Kristen di Era Orde Baru: (Book Review). *Fikroh*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.37216/fikroh.v9i1.2367>